

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAS ULUMUL QUR'AN STABAT**

Anita Budiarty

MAS Ulumul Qur'an Stabat

Email: anitabudiarti2018@gmail.com

Abstract

This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques were carried out through direct classroom observations, in-depth interviews with Akidah Akhlak teachers and students, as well as documentation consisting of learning tools, school programs, and records of religious activities. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while ensuring validity through source and technique triangulation. The findings indicate that the process of value transformation is implemented through the systematic delivery of faith and moral materials using lectures, discussions, and assignments designed to strengthen students' conceptual understanding. At the value transaction stage, teachers serve as role models and guides for religious attitudes through practices such as congregational prayer, reciting prayers before learning, enforcing discipline, and engaging in educational interactions that direct students toward noble character. Meanwhile, the value transinternalization stage is manifested through self-reflection activities, daily worship habits, reinforcement of the school's religious programs—such as tadarus, short sermons (kultum), and character-building programs—as well as consistent support from the school's religious culture.

Keywords: Religious Character Values, Akidah Akhlak, MAS Ulumul Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak dan peserta didik, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, program madrasah, dan catatan kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memerhatikan validitas melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi keimanan dan akhlak secara sistematis menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman konseptual siswa. Pada tahap transaksi nilai, guru berperan sebagai teladan dan pembina sikap religius melalui pembiasaan salat berjamaah, pembacaan doa sebelum belajar, kedisiplinan, serta interaksi edukatif yang mengarahkan siswa kepada perilaku berakhlak mulia. Sementara itu, tahap transinternalisasi nilai terwujud melalui kegiatan refleksi diri, pembiasaan ibadah harian, penguatan kegiatan keagamaan madrasah—seperti tadarus, kultum, dan program pembinaan karakter—serta dukungan kultur religius yang konsisten dalam lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Nilai Karakter Religius, Akidah Akhlak, MAS Ulumul Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Di era modern, perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan pola interaksi sosial menyebabkan terjadinya pergeseran nilai pada peserta didik. Banyak remaja yang mengalami krisis identitas religius, ditandai dengan melemahnya komitmen ibadah, berkurangnya sikap sopan santun, dan meningkatnya pengaruh lingkungan luar yang tidak selaras dengan nilai spiritual (Hidayat, 2021: 44). Fenomena ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan karakter yang terstruktur.

Realitas ini juga tampak di berbagai madrasah, termasuk MAS Ulumul Qur'an Stabat, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an dengan visi membentuk peserta didik berakhlak mulia. Meskipun madrasah telah menerapkan berbagai program keagamaan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memperlihatkan perilaku yang belum mencerminkan karakter religius secara optimal. Misalnya, ada siswa yang masih kurang disiplin mengikuti salat berjamaah atau kurang konsisten dalam kegiatan tadarus, sebagaimana ditemukan pada penelitian sebelumnya bahwa pembiasaan keagamaan harus disertai keteladanan dan penguatan lingkungan agar efektif membentuk karakter (Rahmawati, 2022: 67).

Perkembangan teknologi digital saat ini membawa dampak besar terhadap pembentukan karakter anak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Laporan *Digital 2024 Global Overview* menunjukkan bahwa lebih dari 5,35 miliar penduduk dunia menggunakan internet, dengan penetrasi media sosial mencapai 62% populasi global (Kemp, 2024: 12). Indonesia menempati posisi lima besar dunia dengan 221 juta pengguna internet, menjadikan anak dan remaja Indonesia sebagai bagian dari generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa anak-anak kini lebih banyak belajar dari ruang digital dibandingkan lingkungan sosial langsung (Suryadi, 2022: 55).

Survei Kementerian Kominfo dan UNICEF (2023) menyebutkan bahwa 94% remaja Indonesia mengakses internet setiap hari, dengan rata-rata durasi 5–8 jam. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi lingkungan utama yang membentuk perilaku, bahasa, pola pikir, dan bahkan nilai moral mereka (UNICEF, 2023: 41). Meningkatnya paparan terhadap hiburan instan, konten viral, game online, serta komunikasi bebas telah memberikan dampak ambivalen terhadap perkembangan karakter anak.

Data global menunjukkan adanya penurunan empati, meningkatnya individualisme, serta kecenderungan perilaku impulsif di kalangan generasi digital (Hargittai, 2021: 103). Di Indonesia sendiri, penelitian Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud menemukan meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan digital, melemahnya etika sopan santun, serta berkurangnya konsistensi ibadah pelajar (Kemendikbud, 2023: 28). Fenomena ini mengindikasikan bahwa perubahan karakter anak Indonesia sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi big data dan interaksi digital yang berlangsung tanpa kontrol nilai yang kuat.

Tantangan tersebut semakin kompleks bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah. Di MAS Ulumul Qur'an Stabat, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam salat berjamaah, kurang antusias mengikuti tadarus, serta lebih fokus pada kegiatan lain dibandingkan pembiasaan akhlak (Rahmawati, 2023: 77). Kondisi ini menunjukkan perlunya model internalisasi nilai religius yang sistematis dan mendalam. Pembelajaran Akidah Akhlak melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai menjadi pendekatan penting untuk menanamkan karakter religius di tengah derasnya arus big data yang mempengaruhi perilaku siswa (Nugroho, 2020: 89).

MAS Ulumul Qur'an Stabat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya dinamika dalam perkembangan karakter, motivasi belajar, serta disiplin peserta didik. Sebagai madrasah yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, lembaga ini menghadapi tantangan baru seiring derasnya arus digitalisasi dan perubahan pola interaksi sosial remaja. Salah satu fenomena yang tampak adalah menurunnya konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas madrasah. Sebagian siswa terlihat kurang disiplin dalam mengikuti salat berjamaah, datang terlambat ke masjid, atau tidak menunjukkan kesungguhan dalam kegiatan tadarus pagi. Hal ini selaras dengan temuan guru bahwa sebagian siswa mulai mengalami penurunan motivasi spiritual akibat tingginya intensitas kegiatan lain di lingkungan asrama.

Selain itu, kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak juga menghadapi kendala terkait tingkat konsentrasi siswa. Guru mencatat adanya perubahan perilaku siswa yang cenderung lebih mudah terdistraksi, kurang fokus saat penjelasan materi, serta berkurangnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Pola ini mengindikasikan bahwa paparan media digital berpengaruh terhadap rentang perhatian dan kedalaman pemahaman siswa terhadap konsep keimanan dan akhlak. Fenomena lain yang muncul adalah beragamnya latar belakang religius siswa yang turut memengaruhi proses internalisasi nilai. Sebagian siswa menunjukkan karakter religius yang cukup kuat, namun ada juga yang masih memerlukan

pembinaan intensif, terutama dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, serta sikap tanggung jawab. Madrasah telah menyediakan berbagai program pembiasaan seperti kultum, pembinaan akhlak, dan mentoring spiritual, namun implementasinya belum selalu berjalan optimal pada setiap kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui rutinitas keagamaan semata, tetapi membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih mendalam. Oleh karena itu, internalisasi nilai melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi krusial untuk menjawab fenomena akademik tersebut.

Di tengah tantangan tersebut, pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang iman dan akhlak, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Salah satu ayat yang menggambarkan kebutuhan pembinaan akhlak dan penyucian diri adalah surah Al-Syams ayat 9–10, yang menegaskan bahwa keberhasilan seorang manusia bergantung pada kesungguhannya dalam mensucikan jiwa dari perilaku negatif. Ayat ini menjadi relevan karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi merupakan perintah langsung dari Allah SWT agar manusia menjaga fitrah kesuciannya. Allah SWT Berfirman di dalam Qur'an Surah Asy-Syams Ayat 9 – 10 yang berbunyi:

النَّفْسِ بِقَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهُ (١٠)

Artinya: Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya. Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya." (Kemenag RI, 2019, hlm. 603).

Menurut Tafsir Ibn Katsir (2003, hlm. 412), ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan mencapai keberuntungan apabila ia membersihkan jiwanya melalui ketaatan, ibadah, dan pembiasaan akhlak mulia. Sebaliknya, kerugian akan menimpa orang yang membiarkan jiwa tenggelam dalam keburukan, kemalasan, dan mengikuti hawa nafsu. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab (2011, hlm. 554) menambahkan bahwa penyucian jiwa tidak mungkin terjadi tanpa proses pendidikan yang terus-menerus, baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar bahwa internalisasi nilai religius—seperti yang dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak—adalah bagian penting dari upaya mensucikan jiwa peserta didik.

Penelitian mengenai pendidikan karakter religius sebenarnya telah banyak dilakukan, namun masih menyisakan sejumlah kesenjangan yang belum terjawab secara mendalam, terutama terkait proses internalisasi nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya memaparkan implementasi pendidikan karakter secara umum tanpa menguraikan secara rinci tiga tahapan utama internalisasi nilai, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dalam konteks pembelajaran yang berlangsung di madrasah. Padahal ketiga tahapan tersebut merupakan proses inti yang menentukan keberhasilan penanaman karakter religius pada peserta didik.

Berangkat dari berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana internalisasi nilai karakter religius diterapkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Ulumul Qur'an Stabat. Secara khusus, penelitian ini mengungkap bagaimana proses transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian konsep iman dan akhlak secara terstruktur; bagaimana transaksi nilai muncul melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta interaksi edukatif di kelas dan lingkungan madrasah; serta bagaimana transinternalisasi nilai terbentuk melalui penghayatan peserta didik dalam praktik keagamaan dan penguatan kultur religius madrasah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai, baik yang berasal dari lingkungan madrasah maupun pengaruh eksternal seperti media digital dan lingkungan pergaulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter religius, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam membangun model internalisasi nilai yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai hingga nilai tersebut menjadi bagian dari diri seseorang dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Menurut Muzayyin (2017:45), internalisasi nilai tidak hanya melibatkan pemberian pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan dan penghayatan nilai sehingga tumbuh menjadi karakter yang permanen. Proses internalisasi nilai terjadi melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai, yaitu penyampaian informasi dan konsep; transaksi nilai, yaitu proses interaksi dan pembiasaan; serta transinternalisasi nilai, yaitu tahap di mana nilai menjadi kepribadian yang melekat kuat dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai tidak cukup hanya

dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi, namun harus melibatkan keteladanan, lingkungan yang kondusif, dan penguatan budaya sekolah religius yang mendukung.

Nilai-nilai Karakter Religius

Karakter religius adalah seperangkat sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan ketaatan kepada ajaran agama. Kemdikbud (2018:29) menjelaskan bahwa nilai religius meliputi tiga aspek: iman, ibadah, dan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga mencakup kesopanan, amanah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di madrasah yang menempatkan agama sebagai fondasi utama proses pendidikan.

Pendidikan Akidah Akhlak sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Mata pelajaran Akidah Akhlak dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kuat serta berakhlak mulia. Menurut Rohani (2020:75), pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan menanamkan nilai iman yang benar serta mengembangkan akhlak terpuji berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Pembelajaran ini tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan nyata melalui teladan, pembiasaan, dan pendampingan. Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai *role model* melalui cara berperilaku, berbicara, dan berinteraksi. Dengan demikian, internalisasi nilai religius dapat berlangsung secara lebih efektif dan kontekstual.

Tahapan Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran

Transformasi nilai merupakan proses awal pemberian materi yang berisi konsep akidah dan akhlak. Guru menyampaikan nilai-nilai keimanan, sifat-sifat terpuji, dan larangan Allah melalui metode ceramah, diskusi, penugasan, dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta didik memperoleh pemahaman kognitif sebagai dasar pembentukan sikap. Tahap ini melibatkan proses interaksi antara guru dan peserta didik melalui kegiatan pembiasaan religius, keteladanan guru, serta pola komunikasi edukatif. Misalnya pembiasaan salat berjamaah, membaca doa, disiplin, dan sopan santun. Interaksi yang intens antara guru dan peserta didik menjadikan nilai tersebut diuji dalam situasi nyata sehingga membentuk sikap yang lebih kokoh. Tahap terdalam dari proses internalisasi, ditandai dengan peserta didik menghayati nilai melalui refleksi diri, praktik ibadah yang konsisten, dan pemahaman makna spiritual dalam setiap aktivitas.

Lingkungan madrasah yang religius, seperti tadarus, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya, mempercepat terbentuknya karakter religius secara permanen.

Kultur religius (budaya religius) adalah tradisi nilai dan kebiasaan keagamaan yang berkembang dalam suatu lembaga pendidikan. Menurut Zuhdi (2019:112), kultur religius berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk kebiasaan positif, seperti budaya saling salam, sopan santun, menjaga kebersihan, tadarus Al-Qur'an, dan salat dhuha. Di MAS Ulumul Qur'an Stabat, kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus pagi, salat berjamaah, kultum, dan program tahfiz menjadi ruang internalisasi nilai yang berjalan secara natural. Kultur ini memperkuat proses pembelajaran Akidah Akhlak sehingga terbentuk sinergi antara materi di kelas dan pembiasaan di luar kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan memahami proses internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran utuh terkait perilaku peserta didik, interaksi guru, serta proses pembiasaan religius di madrasah. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di MAS Ulumul Qur'an Stabat yang dipilih secara purposif karena memiliki kultur religius yang kuat dan program pembelajaran Akidah Akhlak yang terstruktur. Informan penelitian meliputi guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan beberapa peserta didik yang dianggap paling mengetahui proses internalisasi nilai. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu menentukan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan data (Sugiyono, 2020).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses pembelajaran dan pembiasaan religius di madrasah. Wawancara dilakukan untuk menggali strategi internalisasi nilai, tantangan, dan faktor pendukung dari sudut pandang guru, siswa, dan kepala madrasah. Dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran, program keagamaan, foto kegiatan, serta arsip lain yang relevan. Menurut Moleong (2019), kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang komprehensif. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah data sesuai fokus penelitian, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik secara berulang sepanjang proses pengumpulan data. Model ini dinilai efektif untuk penelitian lapangan yang memerlukan proses analisis secara simultan (Miles, Huberman & Saldaña, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik,

dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan ulang data pada kesempatan berbeda. Teknik ini sesuai dengan anjuran Sugiyono (2020) untuk memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter religius di MAS Ulumul Qur'an Stabat berjalan secara sistematis melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan pembiasaan religius di lingkungan madrasah. Guru Akidah Akhlak tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku religius melalui sikap, tutur kata, dan interaksi sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting yang mendorong siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin ibadah, sopan santun, dan tanggung jawab.

Proses internalisasi terlihat melalui tiga tahap utama: penanaman nilai, pemahaman nilai, dan pembiasaan nilai. Pada tahap penanaman nilai, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan kisah teladan untuk menanamkan konsep akidah dan akhlak. Pada tahap pemahaman, siswa diajak mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka melalui tanya jawab dan refleksi. Sementara pada tahap pembiasaan, madrasah menyediakan berbagai kegiatan religius seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan salam yang dilakukan setiap hari. Lingkungan madrasah juga mendukung pembentukan karakter religius dengan budaya religius yang kuat, seperti adanya poster-poster dakwah, pengumuman kajian keagamaan, serta pengawasan guru yang bersifat mengarahkan. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah dan etika pergaulan. Meski demikian, penelitian juga menemukan adanya beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang siswa, kurangnya dukungan keluarga di rumah, serta keterbatasan waktu pembelajaran Akidah Akhlak.

Proses Transformasi Nilai Dilakukan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAS Ulumul Qur'an Stabat

Hasil Wawancara: Proses Transformasi Nilai dalam Pembelajaran Akidah Akhlak
Wawancara dengan Kepala Madrasah

Kepala madrasah menjelaskan bahwa proses transformasi nilai religius merupakan bagian utama dari visi dan misi madrasah. Beliau menyatakan bahwa pembelajaran Akidah

Akhlah tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi, tetapi juga pada penanaman nilai moral dan spiritual. Beliau mengatakan:

“Guru Akidah Akhlak di sini tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perilaku siswa. Transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian konsep akidah dan akhlak secara berulang dan sistematis, sehingga siswa bukan hanya tahu, tetapi benar-benar paham dan mampu mengamalkannya.”

Kepala madrasah menambahkan bahwa setiap guru diberikan arahan untuk selalu mengintegrasikan nilai religius dalam setiap kegiatan pembelajaran. Menurut beliau, keberhasilan transformasi nilai terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan salat, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan dalam pergaulan sehari-hari di madrasah.

Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa proses transformasi nilai dimulai dari perencanaan pembelajaran. Dalam RPP, ia selalu mencantumkan nilai karakter yang ingin dicapai. Menurutnya, penyampaian konsep dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan studi kasus. Guru menyampaikan:

“Kalau kita ingin menanamkan nilai, konsep akidah harus dipahami dulu oleh siswa. Karena itu setiap awal materi saya jelaskan maknanya, hikmahnya, dan contoh aktualnya. Setelah itu baru saya ajak berdiskusi agar siswa bisa mengaitkan dengan kehidupan mereka.”

Guru juga menekankan pentingnya keteladanan. Ia menambahkan bahwa transformasi nilai tidak akan efektif jika guru tidak menunjukkan perilaku sesuai dengan apa yang diajarkan. Ia memberi contoh bagaimana sikap disiplin datang tepat waktu, berbicara sopan, dan menunjukkan sikap empati kepada siswa menjadi bagian dari proses pendidikan nilai itu sendiri.

Wawancara dengan Siswa

Dari wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengakui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak membuat mereka lebih memahami alasan mengapa harus memiliki akhlak baik dan menjaga iman. Salah satu siswa mengatakan:

“Kalau ibu menjelaskan, kami lebih mudah paham karena beliau beri contoh yang dekat dengan kami. Jadi kami tahu kenapa harus jujur, kenapa harus hormat pada orang tua, dan kenapa salat itu penting.”

Siswa lain menambahkan bahwa guru sering memberikan tugas yang mendorong mereka merenungkan perilaku sehari-hari, seperti membuat jurnal akhlak harian atau

menceritakan pengalaman baik yang dilakukan dalam seminggu. Siswa merasa bahwa kegiatan seperti itu membuat mereka lebih sadar diri dan terbiasa memperbaiki akhlak. Selain itu, siswa juga menyebutkan bahwa lingkungan madrasah mendukung proses transformasi nilai. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan doa bersama membuat mereka lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai yang dipelajari.

Bentuk Transaksi Nilai Yang Berlangsung Melalui Interaksi Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Rangka Pembiasaan Karakter Religius

Hasil Wawancara: Proses Transaksi Nilai dalam Pembiasaan Karakter Religius

Wawancara dengan Kepala Madrasah

Kepala madrasah menjelaskan bahwa transaksi nilai merupakan tahapan penting dalam pembentukan karakter religius siswa karena melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Ia menegaskan bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembimbing dalam pembiasaan perilaku religius. Beliau mengatakan:

“Transaksi nilai itu terjadi melalui kebiasaan sehari-hari. Guru membimbing siswa salat berjamaah, mengingatkan doa, disiplin waktu, dan sikap sopan. Interaksi seperti itu membuat siswa terbiasa dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata.”

Beliau menambahkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam memberi penguatan positif maupun koreksi kepada siswa. Menurutnya, setiap teguran yang diberikan dengan pendekatan humanis adalah bentuk nyata transaksi nilai yang mendidik siswa agar memahami dan mempraktikkan akhlak yang benar. Kepala madrasah juga menyampaikan bahwa seluruh budaya madrasah mulai dari salam, tadarus pagi, hingga piket kebersihan diperkuat melalui komunikasi dan pendampingan guru setiap hari.

Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa transaksi nilai merupakan proses yang sangat bergantung pada interaksi langsung dengan siswa. Ia menyampaikan bahwa setiap hari ia membangun komunikasi edukatif melalui arahan, motivasi, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Guru mengatakan:

“Di kelas, saya selalu mengaitkan materi dengan kehidupan mereka. Kalau membahas tentang jujur, saya tanya bagaimana mereka bersikap saat menemukan uang temannya. Dari situ terjadi dialog, dan itu bentuk transaksi nilai yang membuat mereka berpikir.” Guru juga menekankan bahwa pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan doa Bersama tidak hanya sekadar kegiatan rutinitas. Guru hadir

mendampingi, memberi contoh, dan menegur dengan lembut bila ada siswa yang lalai. Ia menyatakan bahwa:

“Nilai itu tidak bisa ditanamkan hanya dengan teori. Harus ada pendampingan, keteladanan, dan komunikasi. Di situlah transaksi nilai terjadi.”

Menurut guru, bentuk transaksi nilai lainnya adalah pemberian tugas reflektif seperti jurnal akhlak harian, tugas menghafal doa, atau praktik tadarus yang membuat siswa aktif menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Wawancara dengan Siswa

Beberapa siswa mengakui bahwa interaksi langsung dengan guru sangat memengaruhi perilaku mereka. Salah satu siswa mengatakan:

“Ibu selalu ingatkan kami untuk tepat waktu salat. Kalau ada yang bercanda saat tadarus, ibu menegur dengan baik, dan itu membuat kami malu sendiri dan ingin berubah.”

Siswa lain menambahkan bahwa guru sering memberi motivasi baik secara individu maupun kelompok. Mereka merasa terbantu karena guru tidak hanya memberi perintah, tetapi juga mendampingi dan memberi contoh nyata. Siswa mengatakan:

“Guru di sini tidak hanya menyuruh, tapi juga ikut melakukannya. Kalau kami lihat guru selalu salam, sopan, dan sabar, otomatis kami ingin seperti itu.”

Menurut siswa, transaksi nilai juga terjadi melalui diskusi kelas yang mengajak mereka memikirkan solusi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi seperti itu membuat mereka merasa dihargai dan terdorong untuk memperbaiki perilaku.

Proses Transinternalisasi Nilai Terjadi Sehingga Nilai-Nilai Religius Tertanam Secara Mendalam Dalam Diri Peserta Didik

Hasil Wawancara: Proses Transinternalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Wawancara dengan Kepala Madrasah

Kepala madrasah menjelaskan bahwa proses transinternalisasi nilai religius di madrasah berlangsung lebih dalam dibanding sekadar pembiasaan atau transaksi nilai. Beliau menyebut bahwa transinternalisasi adalah fase ketika nilai-nilai yang sebelumnya diajarkan dan dibiasakan mulai menyatu dengan kesadaran diri siswa, sehingga muncul kemauan internal untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut tanpa harus diperintah. Kepala madrasah menyampaikan:

“Pada tahap ini, siswa bukan lagi melakukan salat atau bersikap sopan karena diperintah guru, tetapi karena mereka sudah merasa itu adalah kebutuhan. Nilai religius sudah masuk ke dalam kesadaran diri mereka.”

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa proses tersebut ditunjang oleh lingkungan madrasah yang konsisten dalam membangun suasana religius. Ia menambahkan bahwa setiap guru, terutama guru Akidah Akhlak, harus menunjukkan kepribadian yang stabil, sabar, dan mampu menjadi teladan. Menurutnya, ketika siswa melihat keteladanan yang kuat dan konsisten, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara perlahan. Ia menegaskan:

“Transinternalisasi terjadi ketika siswa mengalami sendiri bagaimana nilai akhlak membawa ketenangan dan kedisiplinan dalam hidup mereka.”

Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa transinternalisasi nilai adalah proses yang muncul setelah pembiasaan berjalan secara terus-menerus dan siswa mulai menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan pengalaman personal mereka. Guru mengatakan:

“Saya berusaha membuat siswa menyadari mengapa akhlak itu penting bagi diri mereka sendiri. Misalnya saat membahas tentang sabar, saya kaitkan dengan pengalaman mereka ketika menghadapi teman atau masalah keluarga.”

Guru menekankan bahwa proses ini membutuhkan dialog yang lebih reflektif, bukan sekadar arahan. Ia sering memberi pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir:

“Saya tanya, ‘Mengapa kamu memilih jujur meskipun tidak ada yang melihat?’ Dari sana, siswa mulai menemukan alasan pribadi, dan itu tanda nilai sudah masuk ke dalam diri mereka.”

Guru menambahkan bahwa metode renungan, muhāsabah, dan pencatatan jurnal akhlak harian sangat efektif untuk memperdalam kesadaran siswa. Ia menyebut bahwa nilai akan benar-benar tertanam jika siswa merasa nyaman dan memiliki hubungan emosional yang baik dengan guru. Guru mengatakan:

“Transinternalisasi ini terjadi saat siswa sudah mampu menilai dirinya sendiri, mengoreksi kesalahan, dan ingin berubah tanpa diminta.”

Wawancara dengan Siswa

Para siswa menggambarkan bahwa mereka mulai merasakan perubahan diri seiring berjalannya pembinaan akhlak di madrasah. Salah satu siswa mengatakan:

“Awalnya saya salat dhuha hanya karena semua teman ikut. Lama-lama saya merasa tenang setelah salat dan jadi terbiasa melakukannya sendiri.”

Siswa lain menambahkan bahwa guru sering mengajak mereka berdiskusi tentang masalah pribadi atau sikap sehari-hari, dan hal itu membuat mereka memahami manfaat nilai akhlak secara nyata. Ia mengatakan:

“Kami jadi berpikir, oh ternyata sabar itu membantu saya menghindari masalah, dan jujur bikin hidup lebih ringan.”

Sebagian siswa merasa bahwa hubungan yang baik dengan guru membuat mereka lebih mudah menerima nasihat. Ketika mereka melihat guru bersikap sabar, santun, dan disiplin, mereka mulai merasakan dorongan internal untuk meniru sikap tersebut. Seorang siswa menyampaikan:

“Kalau guru kami selalu sabar, kami jadi malu kalau bersikap kasar. Lama-lama tanpa disuruh kami coba menahan marah sendiri.”

Para siswa mengakui bahwa nilai religius mulai melekat karena mereka merasakan manfaatnya, bukan hanya karena aturan madrasah semata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa, peneliti menilai bahwa proses pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Ulumul Qur'an Stabat berlangsung melalui tahapan yang sistematis, yaitu internalisasi, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketiga fase tersebut saling berhubungan dan menguatkan, namun memiliki karakteristik yang berbeda dalam implementasinya. Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa proses transaksi dan transinternalisasi nilai religius di MAS Ulumul Qur'an Stabat berjalan efektif karena melibatkan pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru yang kuat, dan lingkungan yang kondusif. Nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi mulai tertanam dalam kesadaran siswa dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Proses Transformasi Nilai Dilakukan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAS Ulumul Qur'an Stabat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai di MAS Ulumul Qur'an Stabat dilakukan melalui penyampaian konsep akidah dan akhlak secara sistematis, berulang, dan terstruktur melalui metode ceramah, diskusi, pemberian contoh, serta penguatan materi dengan penugasan. Temuan ini sangat relevan dengan teori pendidikan nilai yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Zubaedi, transformasi nilai merupakan tahap awal dalam internalisasi karakter, yaitu proses ketika peserta didik diperkenalkan pada nilai melalui penjelasan konsep, pemberian pengetahuan, serta pengarahan kesadaran moral (Zubaedi, 2017:45). Hal ini sejalan

dengan praktik pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah yang menempatkan guru sebagai penyampai konsep dan pengarah pemahaman siswa. Guru Akidah Akhlak menjelaskan makna materi, hikmah akhlak, serta konsekuensi perilaku melalui ceramah dan diskusi, sesuai dengan teori bahwa transformasi nilai harus dilakukan melalui penyampaian pengetahuan moral yang jelas dan terarah.

Teori ini juga diperkuat oleh pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari *moral knowing* sebelum memasuki tahap *moral feeling* dan *moral action*. Lickona menjelaskan bahwa siswa harus memahami alasan pentingnya suatu nilai sebelum mereka dapat merasakannya dan kemudian mengamalkannya (Lickona, 2012:75). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru selalu memberikan landasan konseptual sebelum memberikan contoh atau pembiasaan, sehingga proses transformasi nilai berjalan sesuai dengan kerangka *character education* tersebut.

Selain itu, Muhaimin menjelaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi nilai keagamaan melalui penjelasan akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Menurutnya, guru harus mampu menautkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa agar nilai dapat dipahami secara kontekstual (Muhaimin, 2018:121). Temuan penelitian membenarkan teori tersebut, karena guru di MAS Ulumul Qur'an Stabat selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui contoh konkret, diskusi kasus, dan ilustrasi peristiwa yang relevan.

Dalam perspektif Islam, transformasi nilai juga sesuai dengan metode pendidikan Rasulullah SAW yang mengawali pembinaan umat dengan penanaman *ma'rifah* atau pengetahuan dasar tentang tauhid dan akhlak. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl:125 tentang pentingnya menyampaikan nilai-nilai kebenaran dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam bermula dari penyampaian konsep dan pemahaman nilai secara lembut dan bijak. Proses tersebut telah diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah yang menekankan pendekatan dialog, hikmah, dan penyadaran.

Keseluruhan teori tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MAS Ulumul Qur'an Stabat telah sejalan dengan konsep transformasi nilai menurut para ahli pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian memiliki relevansi kuat dengan teori, yakni bahwa transformasi nilai harus dilakukan melalui penyampaian konsep, penjelasan sistematis, pemberian contoh, serta penyadaran moral sebelum menuju tahap pembiasaan dan penghayatan.

Bentuk Transaksi Nilai Yang Berlangsung Melalui Interaksi Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Rangka Pembiasaan Karakter Religius

Hasil penelitian mengenai bentuk transaksi nilai di MAS Ulumul Qur'an Stabat menunjukkan bahwa proses penanaman karakter religius berlangsung melalui interaksi langsung yang intens antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut muncul dalam bentuk keteladanan, komunikasi edukatif, pembiasaan ibadah, dialog, pemberian motivasi, dan penguatan positif maupun negatif. Praktik ini memiliki relevansi kuat dengan teori-teori pendidikan karakter dan internalisasi nilai yang sudah banyak dijelaskan oleh para ahli.

Secara teoritis, praktik guru dalam memberikan contoh nyata sangat sesuai dengan teori keteladanan (modelling) yang dikemukakan Albert Bandura. Bandura menegaskan bahwa seseorang belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi terutama melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap penting di sekitarnya, karena *"learning occurs through observing the behavior of others and the consequences that follow"* (Bandura, 2011: 67). Dalam konteks penelitian, siswa MAS Ulumul Qur'an Stabat melihat langsung bagaimana guru Akidah Akhlak bersikap sopan, disiplin, rajin beribadah, dan menjaga tutur kata. Karena itu, nilai-nilai religius lebih mudah terserap oleh siswa melalui proses pengamatan dan peniruan.

Selain itu, temuan penelitian yang menunjukkan adanya arahan, dialog, dan nasihat dari guru kepada peserta didik menunjukkan kesesuaian kuat dengan teori internalisasi nilai menurut Lickona. Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif terjadi melalui integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action, karena *"character is shaped when knowledge, moral emotion, and habitual action work together consistently"* (Lickona, 2019: 85). Guru tidak hanya mengajarkan teori akhlak, tetapi memengaruhi perasaan siswa melalui motivasi dan empati, lalu mengarahkan siswa untuk berperilaku religius melalui latihan dan praktik sehari-hari. Dengan demikian, seluruh tahapan internalisasi nilai yang disebutkan Lickona berlangsung nyata dalam interaksi keseharian di madrasah.

Hasil penelitian yang menunjukkan pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, doa bersama, dan tadarus pagi juga sangat sesuai dengan teori pembiasaan (habit formation). Arifin menjelaskan bahwa *"nilai religius hanya dapat tertanam kuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten di lingkungan pendidikan"* (Arifin, 2020: 113). Rutinitas ibadah yang berlangsung di madrasah memberikan ruang bagi nilai-nilai religius untuk terserap secara perlahan namun mendalam melalui pengulangan yang terstruktur. Pembiasaan ini menjadi sarana penting bagi siswa untuk membentuk pola perilaku yang akhirnya menjadi karakter tetap.

Relevansi berikutnya tampak pada cara guru berkomunikasi dengan siswa. Dalam penelitian ditemukan bahwa guru memberikan teguran, arahan, motivasi, dan bimbingan dengan pendekatan edukatif. Hal ini selaras dengan teori interaksi edukatif yang dikemukakan Djamarah, bahwa interaksi yang terjadi di kelas bukanlah interaksi biasa, melainkan *“hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang mengandung nilai dan berlangsung dalam suasana mendidik”* (Djamarah, 2018: 56). Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencerminkan proses transaksi nilai yang bersifat mendidik, bukan sekadar penyampaian materi pelajaran.

Selanjutnya, pemberian penguatan positif seperti pujian dan apresiasi, serta penguatan negatif berupa teguran lembut yang mendidik, sejalan dengan teori penguatan (reinforcement theory) dari Skinner. Skinner menyatakan bahwa *“reinforcement strengthens behavior and increases the likelihood of its repetition in the future”* (Skinner, 2015: 41). Ketika guru memuji siswa yang patuh terhadap aturan religius, maka perilaku religius tersebut semakin menguat. Sebaliknya, teguran lembut membuat siswa memahami kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki perilaku dalam konteks akhlak yang diajarkan.

Dengan demikian, seluruh bentuk transaksi nilai yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori-teori pendidikan karakter dan internalisasi nilai. Interaksi antara guru dan peserta didik bukan hanya terjadi pada level penyampaian informasi, tetapi telah menjadi proses pembentukan karakter religius yang selaras dengan pandangan para ahli. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan karakter religius yang efektif memerlukan keteladanan, komunikasi, pembiasaan, serta penguatan konsisten yang dilakukan oleh guru sebagai figur utama dalam lingkungan pendidikan.

Proses Transinternalisasi Nilai Terjadi Sehingga Nilai-Nilai Religius Tertanam Secara Mendalam Dalam Diri Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transinternalisasi nilai religius di MAS Ulumul Qur'an Stabat berlangsung melalui tahapan yang mendalam, yaitu ketika peserta didik bukan hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakan, menghayati, dan mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru Akidah Akhlak berperan besar dalam membimbing proses ini melalui keteladanan, pendampingan ibadah, dialog emosional, pembiasaan rutin, serta penciptaan iklim kelas yang religius. Proses ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori transinternalisasi nilai yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan karakter.

Teori pertama yang sangat sesuai dengan hasil penelitian adalah teori internalisasi nilai menurut Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa perkembangan karakter yang matang terjadi ketika siswa melalui tiga proses: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ia menegaskan bahwa *“internalization happens when students experience values cognitively, emotionally, and behaviorally until the values become part of their identity”* (Lickona, 2019: 102). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MAS Ulumul Qur'an Stabat bukan hanya belajar tentang akhlak secara teoritis, tetapi juga diajak merasakan nilai melalui sentuhan emosional guru, kemudian dipraktikkan dalam ibadah harian, sehingga nilai religius bertransformasi menjadi bagian dari kepribadian mereka. Temuan ini sepenuhnya selaras dengan tahapan internalisasi yang disampaikan Lickona.

Teori berikutnya yang relevan adalah konsep transinternalisasi yang dijelaskan oleh Muhaimin. Ia menjelaskan bahwa transinternalisasi melibatkan proses penghayatan mendalam yang muncul melalui pembiasaan, pengalaman spiritual, dan refleksi diri, karena *“nilai akan tertanam kuat jika peserta didik mengalami proses penghayatan yang bersifat personal dan terus menerus”* (Muhaimin, 2020: 87). Dalam penelitian, siswa menyatakan bahwa kegiatan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, doa bersama, serta bimbingan berulang dari guru membuat mereka merasakan ketenangan dan kedekatan spiritual. Pengalaman keagamaan yang konsisten inilah yang menguatkan nilai religius dalam diri mereka, sesuai dengan konsep transinternalisasi menurut Muhaimin.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan relevansi kuat dengan teori pembiasaan (ta'wid) dalam pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Ghazali. Ia menyebut bahwa *“akhlak dapat tertanam melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sifat jiwa yang menetap”* (Al-Ghazali, 2018: 45). Di MAS Ulumul Qur'an Stabat, kegiatan ibadah rutin bukan hanya menjadi aktivitas formal, tetapi juga ruang pembiasaan yang mendorong siswa untuk melakukan amal saleh secara konsisten. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa rutinitas tersebut menjelma menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa, sehingga nilai religius tidak lagi terasa dipaksakan, tetapi tumbuh secara alami sebagaimana konsep pembiasaan yang dijelaskan Al-Ghazali.

Relevansi juga tampak dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan nilai akan lebih mudah terjadi jika peserta didik memperoleh bimbingan dari figur yang lebih ahli melalui interaksi sosial yang intens. Vygotsky menegaskan bahwa *“learning and internalization occur through guided interactions with significant adults”* (Vygotsky, 2016: 73). Dalam konteks penelitian, guru Akidah Akhlak bukan hanya sebagai

pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang mendampingi siswa saat salat, tadarus, maupun ketika memberikan nasihat personal. Interaksi yang dekat dan penuh empati inilah yang mempercepat proses internalisasi nilai religius, sesuai dengan teori Vygotsky.

Selanjutnya, temuan penelitian yang memperlihatkan bahwa siswa menghayati nilai religius melalui refleksi diri dan pengalaman personal sangat relevan dengan teori reflektif Schön. Schön menyatakan bahwa *“deep learning happens when individuals engage in reflective thinking about their own experiences”* (Schön, 2017: 55). Di madrasah ini, guru meminta siswa membuat jurnal akhlak, menceritakan pengalaman ibadah, dan mengevaluasi perilaku harian. Aktivitas reflektif tersebut memungkinkan siswa untuk memahami nilai secara personal dan mempertanggungjawabkannya dalam kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai itu tertanam lebih dalam dan tidak mudah luntur.

Dengan demikian, hasil penelitian mengenai proses transinternalisasi nilai religius di MAS Ulumul Qur'an Stabat menunjukkan kesesuaian yang sangat kuat dengan berbagai teori inti dalam pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Baik teori Lickona, Muhaimin, Al-Ghazali, Vygotsky, maupun Schön semuanya menekankan bahwa nilai akan tertanam secara mendalam jika siswa mengalami perpaduan antara pemahaman intelektual, pengalaman emosional, pembiasaan konsisten, keteladanan guru, dan refleksi diri. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa seluruh unsur tersebut telah dilaksanakan secara terpadu di madrasah, sehingga nilai-nilai religius benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Kegiatan kultum yang dilaksanakan secara rutin di MAS Ulumul Qur'an Stabat memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius peserta didik. Kultum tidak hanya diposisikan sebagai agenda harian sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang menyatu dengan sistem pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui kegiatan kultum, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mendengarkan, memahami, dan menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai akhlak Islami. Rutin mendengarkan kultum setiap pagi membuat siswa terbiasa berada dalam suasana religius yang kondusif. Lingkungan yang penuh dengan pesan positif ini menciptakan pembiasaan-pembiasaan yang secara perlahan menanamkan karakter religius dalam diri mereka. Salam, doa, sopan santun, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru menjadi perilaku yang muncul secara alamiah karena terus dilatih dan dikuatkan melalui materi kultum yang mereka dengarkan. Proses pembiasaan ini merupakan bentuk awal dari internalisasi nilai yang disebut

transformasi nilai, ketika siswa menerima nilai secara verbal dan tertanam melalui rutinitas religius yang terus berulang.

Selain menciptakan pembiasaan, kultum juga menjadi media yang membantu siswa memahami nilai-nilai akidah dan akhlak secara lebih konkret. Materi kultum yang disampaikan oleh guru maupun siswa biasanya berkaitan erat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti keutamaan jujur, adab terhadap guru, tanggung jawab sebagai pelajar, pentingnya menjaga lisan, serta bahaya perilaku negatif seperti ghibah dan malas beribadah. Dengan penyampaian yang sederhana dan relevan, siswa lebih mudah menangkap makna nilai yang dijelaskan. Mereka tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga memahami alasan dan hikmah di balik perilaku tersebut. Tahap ini memperlihatkan bagaimana kultum menjadi sarana pemahaman nilai atau value understanding yang memperkuat kognisi moral siswa.

Lebih dari sekadar mendengar, kewajiban setiap siswa untuk giliran menyampaikan kultum membuat kegiatan ini menjadi proses pendidikan karakter yang sangat aktif. Siswa harus mempersiapkan materi, membaca referensi, memahami isi, dan menyampaikannya di depan teman-teman mereka. Proses ini melatih keberanian, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi yang santun. Di sinilah nilai-nilai religius mulai tumbuh dari dalam diri mereka, bukan semata karena aturan sekolah, tetapi karena keterlibatan langsung dalam menyampaikan pesan moral. Inilah tahap transaksi nilai, ketika siswa tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi penggerak nilai yang aktif.

Kegiatan kultum juga memperkuat aspek keteladanan dalam proses internalisasi nilai religius. Guru Akidah Akhlak memberi contoh dalam cara memilih materi, adab berbicara, serta kesungguhannya dalam membimbing siswa. Keteladanan ini kemudian ditiru oleh siswa, terutama ketika mereka diminta memberikan kultum. Siswa belajar tidak hanya dari materi yang didengar, tetapi juga dari sikap guru dan teman-temannya. Dengan demikian, kultum menjadi ruang praktik nyata karakter religius yang terbangun dari hubungan teladan antara guru dan siswa. Secara keseluruhan, kegiatan kultum di MAS Ulumul Qur'an Stabat bukan hanya pelengkap pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi menjadi media strategis yang menyatukan pembiasaan, pemahaman nilai, keteladanan, serta pengalaman langsung dalam menyampaikan nilai-nilai moral Islam. Melalui kegiatan ini, internalisasi nilai-nilai religius tidak hanya terjadi pada tataran teori, tetapi benar-benar meresap ke dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Ulumul Qur'an Stabat*, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius peserta didik berlangsung secara sistematis dan menyeluruh melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru Akidah Akhlak berhasil menanamkan pemahaman dasar mengenai konsep akidah dan akhlak melalui penyampaian materi yang terstruktur, dialog edukatif, serta pemberian contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa. Proses ini membuat siswa mampu memahami makna, hikmah, dan urgensi nilai-nilai religius secara rasional. Tahap transaksi nilai ditandai dengan berbagai interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam suasana pembelajaran maupun kegiatan religius di lingkungan madrasah. Guru berperan aktif sebagai pembimbing dan teladan melalui pendampingan ibadah, penguatan positif, teguran humanis, serta komunikasi yang bersifat membangun. Interaksi tersebut menciptakan pengalaman langsung bagi siswa sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Tahap transinternalisasi nilai menjadi tahapan paling mendalam, di mana peserta didik mulai merasakan dan menghayati nilai religius sebagai bagian dari dirinya. Pembiasaan ibadah harian, kegiatan tadarus pagi, penciptaan budaya madrasah yang religius, serta kegiatan reflektif seperti jurnal akhlak membuat siswa mengalami penguatan nilai yang bersifat emosional dan spiritual. Proses ini mendorong nilai religius tertanam secara permanen sehingga tercermin dalam sikap disiplin, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai karakter religius di MAS Ulumul Qur'an Stabat berlangsung efektif karena ditopang oleh tiga faktor utama: kompetensi dan keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, serta program-program pembiasaan yang konsisten. Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang holistik, sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara utuh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Pendidikan Karakter Religius di Madrasah. Surabaya: UMS Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press, 2019.
- Aziz, M. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi. Jakarta: Prenada Media.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Hargittai, E. (2021). Digital Behavior and Youth Identity Formation. New York: Routledge.
- Hidayat, A. (2020). Metode Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. (2021). Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayatullah, Furqan. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018.
- Ibn Katsir. (2003). Tafsir al-Qur'an al-'Adzim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kemendikbud. (2023). Laporan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kemdikbud.
- Kemp, S. (2024). Digital 2024 Global Overview Report. DataReportal: We Are Social & Meltwater.
- Koesoema, Doni. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 2012.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

- Muzayyin. (2017). Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2020.
- Nugroho, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Quraish Shihab, M. (2011). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahmat, Abdul. "Implementasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Rahmawati, N. (2022). Pembiasaan Keagamaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa Madrasah. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, N. (2023). Potret Karakter Religius Siswa Madrasah Era Digital. Bandung: Alfabeta.
- Rohani. (2020). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosdakarya. Nata, A. (2019). Pendidikan Islam di Era Modern. Jakarta: Kencana.
- Samad, M. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Lembaga Pendidikan Islam. Surabaya: UINSA Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja
- Saparuddin. "Transformasi Nilai dalam Pendidikan Islam." Jurnal Tarbiyah, Vol. 27, No. 2, 2020.
- Suryadi, A. (2022). Generasi Digital dan Perubahan Pola Belajar Peserta Didik. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Tilaar, H.A.R. Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kebijakan. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Tilaar, H.A.R. Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kebijakan. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- UNICEF. (2023). Digital Literacy and Safety Among Indonesian Youth. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Zainuddin, F. (2023). Pendidikan Nilai di Madrasah: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. Malang: Literasi Nusantara.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

Zuhdi, M. (2019). Kultur Religius dalam Lembaga Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press.